

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sekolah Lapang Tanam Jajar Legowo

Kegiatan sekolah lapang yang dilaksanakan di Desa Tirtonirmolo dengan meng agendakan 6x pertemuan dalam kegiatannya, didampingi oleh tim dari Balai Penyuluhan Bantul serta beberapa instansi lainnya yang terlibat dalam kegiatan sekolah lapang. Pada kegiatan awal sekolah lapang tanam jajar legowo pertemuan pertama, para petani yang sudah terdaftar untuk mengikuti kegiatan sekolah lapang akan mendapat pengarahan terlebih dahulu tentang apa saja yang akan dilakukan dan diajarkan saat kegiatan sekolah lapang juga tidak lupa, pada pertemuan awal juga akan membahas tentang pertemuan selanjutnya. Lalu, pada pertemuan kedua yaitu proses pengolahan lahan yang mengajarkan petani untuk menggunakan gedebong pisang sebagai pengganti pupuk urea. Pada pertemuan ketiga para petani akan melakukan proses penanaman yang menggunakan alat khusus yang bernama transleter modern.

Pada pertemuan keempat petani akan diberitahukan bagaimana cara pemupukan pada tanam jajar legowo yang dilakukan diantara 2 barisan tanaman. Pada pertemuan kelima yaitu kegiatan pengendalian hama dan penyakit petani diberitahukan apa saja hama yang ada pada tanam jajar legowo serta bagaimana untuk mengendalikannya. Lalu, pada pertemuan terakhir yaitu pengendalian gulma petani akan bersama-sama dengan tim balai penyuluhan untuk melakukan kegiatan penyiangan gulma pada tanaman.

B. Profil Kelompok Tani Randu Gumbolo 1

Berawal dari LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) yang mempunyai tugas untuk menyusun rencana pembangunan secara partisipatif, menggerakkan swadaya gotong royong masyarakat serta melaksanakan pembangunan. Dimana

dalam LPMD terbagi menjadi beberapa seksi-seksi seperti seksi pertanian yang membicarakan dan mengurus masalah pertanian di daerah tersebut, lalu pemerintah daerah setempat mengirim tim penyuluh untuk lebih mengembangkan pertanian daerah setempat.

Untuk memasukan petani dalam kegiatan penyuluhan diadakan penilaian sehingga dibentuklah sebuah kelompok tani yang dapat mengikuti penyuluhan tersebut, selain itu dibentuknya kelompok tani ini juga untuk memudahkan Pemerintah memberikan sumbangan dan arahan. Pada awalnya kelompok tani di Desa Tirtonirmolo hanya 1 namun Pemerintah mengarahkan agar setiap dusun yang berada di Desa Tirtonirmolo memiliki kelompok tani sendiri-sendiri.

Maka, kelompok tani tersebut menjadi 3 kelompok, dengan posisi kelompok tani Randu Gumbolo 1 yang diketuai oleh bapak Rahno berada di dusun Mrisi , kelompok tani Randu Gumbolo 2 dipimpin oleh bapak Poniman berada di dusun Beton dan kelompok tani Randu Gumbolo 3 yang diketuai oleh bapak Wiji Wuryanto berada di dusun Gelondong.

Kelompok tani Randu Gumbolo 1 sendiri berdiri sejak tahun 1981 yang berada di wilayah dusun Mrisi Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul yang memiliki dari 170 anggota kelompok tani yang diketuai oleh Bapak Rahno, dengan jumlah luas lahan 27,77 Ha. Bapak Rahno sudah menjadi ketua kelompok tani sejak tahun 2009 – 2017 sekarang ini. Kelompok tani Randu Gumbolo mempunyai struktur keorganisasian yang mempunyai tugas masing-masing.

Program saat ini yang berjalan di kelompok Tani Randu Gumbolo diantaranya yaitu simpan pinjam yang masuk dalam unit LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis) yang merupakan program dari Kementrian Pertanian Republik Indonesia dalam pengembangan usaha di bidang Agribisnis Pedesaan

serta dapat memberikan bantuan berupa dana agar bisa mengembangkan usaha yang mereka jalankan. Dana tersebut merupakan dana stimulus penguatan modal bagi kelompok tani yang dikelola agar mampu membiayai usaha kelompok tani.

Kelompok Tani Randu Gumbolo juga pernah menjuarai lomba cerdas cermat di daerah Tempuran Kasihan Bantul dengan menjadi juara 1 mengalahkan kelompok tani lainnya. Selain itu dalam acara bazar ekonomi Desa Tirtonirmolo kelompok tani Randu Gumbolo kembali membawa pulang trophy sebagai stand favorit pada saat acara berlangsung.

C. Profil Petani Peserta Sekolah Lapang

Profil dari anggota kelompok tani Randu Gumbolo masing-masing mempunyai peran penting di dalamnya untuk mengembangkan kelompok tani itu sendiri dengan bergantung pada kemampuan dari setiap anggotanya. Sebagian besar petani yang menjadi peserta kegiatan sekolah lapang berusia diatas 58 tahun lebih dengan jumlah persentase sebanyak 60 %. Serta dengan 80 % peserta kegiatan sekolah lapang berjenis kelamin pria/ laki-laki. Dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 56 % ada sebanyak 14 petani yang berlatar belakang pendidikan SD, selain itu ada satu indikator terakhir yang menjadi profil peserta kelompok tani yaitu lama bertani, kebanyakan petani sudah melakukan kegiatan bertani sejak muda hingga sekarang dengan jumlah persentase 52% di dominasi 3-22 tahun dengan jumlah petani sebanyak 13 orang. (Tabel 14).

Tabel 1. Profil Petani Peserta Sekolah Lapang Tanam Jajar Legowo

Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
30-43	4	16
44-57	6	24
58-71	15	60
Jumlah	25	100
Tingkat Pendidikan		
SD	14	56
SMP	5	20
SMA	6	24
Jumlah	25	100
Lama Bertani		
3-22	13	52
23-42	9	36
43-62	3	12
Jumlah	25	100
Jenis Kelamin		
Pria	20	80
Wanita	5	20
Jumlah	25	100

1. Umur

Dari data Tabel 13 dapat dilihat bahwa sedikitnya petani peserta kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo berusia muda 30-43 tahun dengan jumlah persentase sebanyak 16 % yang berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lapang, hal ini disebabkan petani tersebut memiliki pekerjaan yang lebih diutamakan seperti pekerjaan tukang bangunan dan tukang kayu yang menyebabkan petani tersebut hanya dapat mengikuti 1-2 kegiatan dari 6 kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo. Sebaliknya petani yang menjadi peserta yang paling berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lapang dengan usia diatas 58 tahun keatas dengan nilai persentase 60 %. Pada usia produktif yang sudah disebutkan tadi anggota kelompok tani Randu Gumbolo masih aktif dalam kegiatan organisasi seperti kelompok tani.

2. Tingkat Pendidikan

Dapat dilihat bahwa anggota kelompok tani Randu Gumbolo sudah mengenyam pendidikan formal walaupun hanya sebatas SD dengan jumlah persentase sebesar 56 % jumlah petani 14 orang, kebanyakan petani yang mengikuti kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo hanya mengenyam pendidikan sebatas SD bahkan separuh peserta petani tersebut hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 2 -3 dengan tingkat pendidikan tersebut akan mempengaruhi penilaian sikap kognitif petani terhadap tanam jajar legowo.

3. Lama Bertani.

Lama bertani seorang petani menjadikan anggota petani, seharusnya menjadikan anggota tersebut lebih tahu tentang tanaman yang mereka tanam karena pengalaman lapangan yang sudah mereka rasakan selama bertahun-tahun. Dari data diatas persentase terbanyak bernilai 52 % yang berarti kebanyakan anggota Randu Gumbolo sudah memiliki pengalaman bertani 3 – 22 tahun lamanya dengan jumlah petani sebanyak 13 petani. Dari semua petani yang mengikuti kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo persentase 52 % inilah yang paling tinggi dari pada lama bertani lainnya seperti 43-62 tahun yang memiliki persentase 12 % dan 23--42 tahun dengan nilai persentase 36 %. Kebanyakan petani yang memiliki persentase tinggi yaitu 52 % hanya sebagai buruh tidak memiliki lahan.

4. Jenis kelamin.

Jenis kelamin seorang petani akan mempengaruhi bagaimana petani tersebut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah lapang. Dari data yang ada 80 % peserta tani yang mengikuti kegiatan sekolah lapang adalah pria dan 20 % wanita, bila dilihat dari jenis kelamin persentase perempuan lah yang selalu menghadiri kegiatan sekolah lapang dari pada pria hal ini dikarenakan peserta wanita yang mengikuti

kegiatan sekolah lapang tidak memiliki pekerjaan lain serta umur peserta wanita yang sudah 3 diantaranya sudah berumur 60 tahun keatas. Para peserta merasa kegiatan sekolah lapang penting untuk dihadiri agar dapat membantu mengajarkan para peserta cara bercocok tanam dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo.

D. Partisipasi Tani dalam Kegiatan Sekolah Lapang Tanam Jajar Legowo

Partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo termasuk dalam kategori kurang aktif dengan dengan rata-rata skor per indikator dari proses pengenalan materi sampai dengan pengendalian hama & penyakit pada (Tabel 14). Jadi hasil skor per indikator semua termasuk kurang aktif, semua termasuk dalam kategori kurang aktif, namun terjadi perbedaan nilai skor. Perbedaan nilai skor pada kegiatan pengendalian hama & penyakit mendapat skor tertinggi 6,00, sedangkan kegiatan lainnya seperti pengenalan materi mendapat skor ter rendah 4,88. Lalu, kegiatan pengolahan lahan mendapat skor 5,80 begitu pula halnya kegiatan penanaman yang mendapat skor 5,64 dan kegiatan pemupukan serta penyiangan gulma yang mendapat skor pemupukan 5,36 dan penyiangan gulma 5,96. Data tersebut dapat dilihat pada (Tabel 15).

Tabel 2. Partisipasi Kegiatan Sekolah Lapang Tanam Jajar Legowo

Indikator Partisipasi	Kisaran	Nilai	Keterangan
	skor	Skor	
Pengenalan materi	3-9	4,88	Kurang aktif
Pengolahan lahan	3-9	5,80	Kurang aktif
Penanaman	3-9	5,64	Kurang aktif
Pemupukan	3-9	5,36	Kurang aktif
Penyiangan gulma	3-9	5,96	Kurang aktif
Pengendalian hama & penyakit	3-9	6,00	Kurang aktif
Jumlah	18-54	33,64	Kurang aktif

1. Pengenalan materi.

Dalam kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo pada partisipasi petani dalam pengenalan materi saat pertemuan awal kegiatan sekolah lapang rata-rata mendapat skor 4,88 yang dinilai melalui 3 indikator penilain yaitu kehadiran, diskusi serta keaktifan. petani dalam kegiatan sekolah lapang rata-rata mendapat nilai tinggi seperti pada indikator kehadiran rata-rata partisipasi petani mendapat nilai 2,68 indikator diskusi rata-rata mendapat nilai 1,12 dan indikator keaktifaan mendapat nilai 1,08 nilai tersebut bila dibandingkan dari partisipasi kegiatan lainnya partisipasi pengenalan materilah yang mendapat nilai paling tinggi di banding kegiatan lainnya. yang berarti petani aktif dalam kegiatan tersebut. Data tersebut dapat dilihat pada (Tabel 15).

Tabel 3. Distribusi hasil penilaian partisipasi terhadap indikator pengenalan materi

Kehadiran		Σ	%	Rata- rata skor
Indikator	Skor			
Hadir awal-akhir	3	21	84	2,68
Hadir tidak penuh	2	0	0	
Tidak hadir	1	4	16	
Jumlah		25	100	
Diskusi		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Bertanya dan saran	3	0	0	1,12
Bertanya / saran	2	3	12	
Tidak bertanya / saran	1	22	88	
Jumlah		25	100	
Keaktifan		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Aktif awal-akhir	3	1	4	1,08
Aktif dipertengahan	2	0	0	
Tidak aktif awal-akhir	1	24	96	
Jumlah		25	100	
Total skor				4,88

Kehadiran. Dengan nilai tertinggi pada skor 3 mendapat persentase 84%, ada 21 peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut dan hanya 4 orang anggota kelompok tani saja yang tidak hadir seperti Bapak Ujang, Muhadi, Ngadiman, dan Bapak Karyono karena memiliki kesibukan sendiri seperti kegiatan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan. lalu pada penilaian kedua yaitu,

Diskusi. Ada 3 peserta tani yang ikut memberikan saran atau juga bertanya dalam kegiatan tersebut terkait kegiatan sekolah lapang dengan nilai persentase sebesar 12 % pada skor 2 seperti peserta petani yang bernama Bapak Sugiyanto, Rahno dan Bapak Rianto dengan pertanyaan sebagai berikut :

- a. Kapan kegiatan tersebut akan dimulai ?
- b. Seperti apa kegiatan akan berlangsung ?
- c. Seperti apa materi yang akan diberikan ?

Yang memberikan pertanyaan apa kegiatan tersebut dengan nilai pada skor 2, adanya beberapa petani yang ikut berperan seperti bertanya terkait jadwal sekolah lapang tanam jajar legowo selama kegiatan diskusi berlangsung.

Keaktifan. petani dalam kegiatan sekolah lapang bisa dikatakan penilaian inilah yang paling rendah dengan skor 1 yaitu 96 % karena ada 24 petani tidak aktif dalam kegiatan tersebut mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan, hanya ada 1 peserta tani yang aktif dalam kegiatan tersebut mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan yaitu petani yang dikatakan aktif dalam hal ini adalah petani yang selama kegiatan berlangsung petani tersebut ikut berperan tidak hanya diam tapi juga bisa memperlihatkan apakah petani tersebut paham tentang apa yang diberikan oleh pemateri dan dapat mengaplikasikannya nanti. Dari perhitungan di ataslah dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani terhadap pengenalan materi dapat dikategorikan kurang aktif karena memiliki nilai yang rendah.

2. Pengolahan lahan

Kegiatan pengolahan lahan dalam sekolah lapang tanam jajar legowo adalah pertemuan kedua setelah pengenalan materi kegiatan pengolahan lahan mendapat nilai rendah yaitu 5,80 yang dilihat dari 3 indikator yaitu kehadiran, diskusi serta keaktifan pada kegiatan berlangsung. Pada kegiatan pengolahan lahan petani diajarkan menggunakan sisa gedebog pisang sebagai pengganti pupuk urea, petani dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok yang mencincang gedebog pisang dan kelompok yang menebarkan gedebog ke lahan sawah, salah satu penyebab rendahnya nilai partisipasi pada proses pengolahan lahan yaitu ada

petani yang tidak hadir serta ada juga petani yang hadir namun tidak aktif dalam kegiatan tersebut seperti hanya duduk melihat tanpa melakukan kegiatan apapun. Hasil yang rendah tersebut didapatkan dari hasil perhitungan yang sudah dilakukan, tabel perhitungan tersebut dapat dilihat dalam (Tabel 16).

Tabel 4. Distribusi hasil Penilaian partisipasi terhadap pengolahan lahan

Kehadiran		Σ	%	Rata- rata skor
Indikator	Skor			
Hadir awal- akhir	3	20	80	
Hadir tidak penuh	2	3	12	2,72
Tidak hadir	1	2	8	
Jumlah		25	100	
Diskusi		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Bertanya dan saran	3	0	0	1,04
Bertanya / saran	2	1	4	
Tidak bertanya / saran	1	24	96	
Jumlah		25	100	
Keaktifan		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Aktif awal-akhir	3	6	24	2,02
Aktif dipertengahan	2	14	56	
Tidak aktif awal-akhir	1	5	20	
Total skor				5, 80

Kehadiran. Persentase kehadiran cukup tinggi pada skor 3 yaitu 80 % karena ada 20 peserta yang menghadiri kegiatan pengolahan lahan yang diadakan pada tanggal 10 mei 2017, ada juga 3 peserta petani yang datang terlambat yaitu Bapak Slamet, Sakim dan Bapak Sabar karena harus mengantar anaknya terlebih dahulu lalu ada 2 peserta yang tidak dapat hadir yaitu Bapak Karyono dan Bapak Riwanto karena memiliki pekerjaan lain. Namun pada penilaian,

Diskusi. Jumlah persentase diskusi mendapat nilai rendah dengan skor 1 sebesar 96 % nilai tersebut sudah termasuk dengan petani yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut dimana ada 1 peserta tani yang bertanya tentang proses pengolahan lahan yaitu Bapak Sugiyanto dan 22 anggota peserta kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo tidak ikut berdiskusi dalam kegiatan tersebut baik itu bertanya ataupun memberikan saran terhadap pengolahan lahan, para petani hanya menerima apa yang diberitahukan oleh pembicara tanpa bertanya tentang proses pengolahan lahan terhadap tanam jajar legowo. Adapun pertanyaan yang ditanyakan sebagai berikut :

1. Apakah kita bisa menggunakan batang pohon selain batang pohon pisang ?

Keaktifan. Petani terhadap pengolahan lahan mendapat skor 3 karena 6 peserta tani dengan jumlah persentase 24 % aktif dalam kegiatan tersebut dimana para petani mengikuti mulai dari penyediaan bahan gedebog pisang, mencincang gedebog pisang hingga menaburkan ke lahan sawah yang akan digunakan yaitu Ibu Warni, Bapak Rahno, Sudarman, Muhadi, Paiman dan Bapak Wajib, lalu ada juga peserta yang hanya aktif pada kegiatan mencincang gedebog pisang atau menaburkan gedebog pisang dilahan terdapat 14 peserta petani seperti Bapak Ujang, Jendro, Ponijo dan beberapa peserta lainnya dengan nilai skor 2 jumlah persentase 56 %, selebihnya 5 petani dengan persentase 20 % tidak aktif yaitu Bapak Rianto, Karyono, Bain dan petani lainnya. Dalam kegiatan tersebut sehingga penilaian keaktifan pada proses pengolahan lahan Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi pengolahan lahan kurang aktif.

3. Penanaman.

Pada prose penanaman petani juga diajarkan bagaimana cara memilih benih yang baik dalam kegiatan penanaman partisipasi petani juga mendapat nilai rendah yaitu 5,64 yang dinilai melalui 3 indikator yaitu kehadiran, diskusi serta keaktifan dalam kegiatan penanaman sekolah lapang tanam jajar legowo. Kegiatan penanaman mendapat nilai rendah karena ada beberapa petani yang tidak dapat menghadiri kegiatan tersebut selain itu ada juga petani yang hadir namun tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan penanaman sekolah lapang tanam jajar legowo. Data penilain tersebut dapat dilihat pada (Tabel 17).

Tabel 5. Distribusi hasil Penilaian partisipasi terhadap indikator proses penanaman

Kehadiran		Σ	%	Rata- rata skor
Indikator	skor			
Hadir awal-akhir	3	22	88	2,76
Hadir tidak penuh	2	0	0	
Tidak hadir	1	3	12	
Jumlah		25	100	
Diskusi		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Bertanya dan saran	3	0	0	1
Bertanya / saran	2	0	0	
Tidak bertanya / saran	1	25	100	
Jumlah		25	100	
Keaktifan		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Aktif awal-akhir	3	2	8	2,88
Aktif dipertengahan	2	18	72	
Tidak aktif awal-akhir	1	5	20	
Total skor				5,64

Kehadiran. Dengan skor 3 dan jumlah persentase 88 % ada 22 peserta tani yang hadir dalam kegiatan proses penanaman yang diadakan pada tanggal 24 Mei 2017, dan 3 peserta tidak dapat menghadiri yaitu Bapak Muhadi, Slamet, dan Bapak Sakim karena mempunyai kesibukan yang lain. Dalam kegiatan proses penanaman petani diajarkan cara menanam menggunakan alat transleter modern yang digunakan saat tanam jajar legowo. Lalu penilain kedua yaitu

Diskusi. yang mana semua petani sekolah lapang tidak mengambil peran dalam kegiatan tersebut baik itu bertanya maupun memberikan saran pada proses penanaman pada tanam jajar legowo sehingga penilaian diskusi pada proses penanaman mendapat nilai 100 % semua peserta sekolah lapang tanam jajar legowo tidak mengambil peran dalam penilaian tersebut. Lalu penyebab lain rendahnya nilai partisipasi pada proses penanaman yaitu penilaian,

Keaktifan. Ada 2 peserta yang aktif dalam kegiatan tersebut dengan nilai skor 3 dan jumlah persentase 8 % yaitu Ibu Iyah, dan Bapak Ngadiman para petani tersebut ikut dalam proses penanaman dengan kegiatan menanam dan mencuci bibit yang akan ditanam, lalu ada 18 peserta yang aktif dalam kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo dengan skor 2 dan nilai persentase 72 % walau hanya menanam atau mencuci bibit yang akan ditanam, lebih dari pada itu dikarenakan 2 dari 5 peserta tersebut merasa tenaga mereka tidak dibutuhkan seperti Bapak Rianto, dan Bapak Sugiyono, dan 3 peserta lainnya tidak hadir sehingga mendapat nilai 20 %. Dari perhitungan yang rendah di ataslah maka, dapat kita simpulkan bahwa partisipasi petani terhadap proses penanaman termasuk dalam kategori kurang aktif.

4. Pemupukan.

Dalam kegiatan pemupukan partisipasi petani juga dinilai melalui 3 indikator yaitu kehadiran, diskusi serta keaktifan dalam kegiatan pemupukan sekolah lapang tanam jajar legowo. Pada pertemuan keempat yang membahas tentang pemupukan pada tanam jajar legowo mendapat nilai rendah dengan nilai 5,36 hal ini di karenakan 8 orang peserta petani tidak hadir pada kegiatan tersebut lalu kebanyakan petani tidak ikut ambil dalam berdiskusi hanya melihat dan mendengarkan kegiatan tersebut. perhitungan partisipasi petani terhadap kegiatan pemupukan sekolah lapang tanam jajar legowo dapat dilihat pada (Tabel 18).

Tabel 6. Distribusi hasil penilaian partisipasi terhadap indikator pemupukan

Kehadiran				
Indikator	Skor	Σ	%	Rata- rata skor
Hadir awal-akhir	3	16	64	2,32
Hadir tidak penuh	2	1	4	
Tidak hadir	1	8	32	
Jumlah		25	100	
Diskusi				
Indikator	Skor	Σ	%	Rata-rata skor
Bertanya dan saran	3	0	0	1,04
Bertanya / saran	2	1	4	
Tidak bertanya / saran	1	24	96	
Jumlah		25	100	
Keaktifan				
Indikator	Skor	Σ	%	Rata-rata skor
Aktif awal-akhir	3	8	32	2
Aktif dipertengahan	2	9	36	
Tidak aktif awal-akhir	1	8	32	
Total skor				5,36

Kehadiran. Mendapat nilai tertinggi pada skor 3 dengan jumlah persentase 64 % 16 dari 25 peserta kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo hadir dalam kegiatan pemupukan, 1 peserta yang hadir saat pertengahan kegiatan yaitu Bapak Bain hal ini dikarenakan peserta tersebut harus mengantar anaknya kesekolah terlebih dahulu dan 8 peserta lainnya tidak dapat menghadiri kegiatan tersebut yaitu Bapak Sugiyanto, Karyono, Ngadiman, Muhadi, Sakim, Sabar, Jendro, dan Bapak Ujang karena memiliki pekerjaan lain yang tidak dapat untuk ditinggalkan. Kegiatan pemupukan pada tanam jajar legowo sendiri lebih pada memberitahukan petani tentang macam-macam pupuk yang dapat digunakan

pada tanaman agar tanaman tersebut tumbuh lebih baik lagi. Lalu pada penilaian,

Diskusi. Mendapa nilai rendah dengan skor 1 jumlah persentase sebesar 4 % hanya ada 1 peserta yang bertanya pada saat kegiatan berlangsung yaitu Bapak Akrom dan 16 dari 24 peserta tidak mengambil peran dalam kegiatan tersebut sedangkan 8 peserta yang tidak hadir akan menjadi satu dengan peserta yang tidak bertanya atau memberikan saran menjadi 96 %. Adapun pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta yaitu :

1. Berapa hari seletalah tanam padi boleh dipupuk ?

Keaktiffan, penilaian keaktiffan pada skor 3 mendapat nilai persentase sebesar 32 % ada 8 peserta sekolah lapang aktif mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan seperti Bapak Akrom, Rahno, Sudarman, Slamet, Paiman, Ponijo, Ujang dan Ibu Warni yang langsung turun kelahan melihat tanaman apakah butuh diberikan pupuk tambahan. Dan ada 9 peserta aktif dalam kegiatan pada awal kegiatan namun pada akhir kegiatan peserta sudah mulai merasa bosan dengan materi yang diberikan oleh pemateri sehingga tidak turun kelahan untuk melihat keadaan tanaman padi mendapat nilai 36 % lalu, peserta yang tidak aktif sama sekali adalah peserta yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut. Maka dari nilai yang rendah tersebutlah dapat diartikan bahwa partisipasi petani dalam kegiatan pemupukan sekolah lapang tanam jajar legowo itu kurang aktif.

5. Penyiangan gulma.

Kegiatan sekolah lapang pada saat pertemuan kelima yang membahas tentang penyiangan gulma pada tanam jajar legowo partisipasi petani masih tergolong rendah dengan nilai yang didapat sebesar 5,96 yang menggunakan 3 indikator sebagai bahan penilaian yaitu kehadiran, diskusi serta keaktiffan dalam kegiatan

tersebut. salah satu penyebab rendahnya nilai partisipasi petani pada kegiatan penyiangan gulma yaitu beberapa petani tidak ikut berdiskusi terbukti dengan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan indikator yang disebutkan tadi indikator penilaian yang dinilai dari diskusi. Terdapat 24 petani tidak ikut ambil dalam berdiskusi hanya melihat dan mendengarkan saja selain itu masih ada petani yang tidak aktif dalam kegiatan tersebut. data tersebut dapat dilihat pada (Tabel 19).

Tabel 7. Distribusi hasil penilaian partisipasi terhadap indikator penyiangan gulma

Kehadiran		Σ	%	Rata- rata skor
Indikator	Skor			
Hadir awal-akhir	3	22	88	2,8
Hadir tidak penuh	2	1	4	
Tidak hadir	1	2	8	
Jumlah		25	100	
Diskusi		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Bertanya dan saran	3	0	0	1,04
Bertanya / saran	2	1	4	
Tidak bertanya / saran	1	24	96	
Jumlah		25	100	
Keaktifan		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Aktif awal-akhir	3	8	32	2,12
Aktif dipertengahan	2	12	48	
Tidak aktif awal-akhir	1	5	20	
Total skor				5,96

Kehadiran. Mendapat nilai tertinggi pada skor 3 karena Ada 22 peserta petani yang dapat menghadiri kegiatan tersebut dengan jumlah persentase sebesar 88 %. Dan pada skor 2 ada 1 peserta dengan nilai persentase 4 % yang hanya

mengikuti kegiatan hanya pada awal kegiatan saat ditengah kegiatan yaitu Bapak Paiman peserta tersebut harus pulang karena ada urusan keluarga yang harus dikerjakan, selain itu ada 2 peserta dengan nilai 8 % yang tidak hadir dalam kegiatan tersebut karena sedang berada diluar kota. Lalu, pada penilaian

Diskusi. Terdapat 1 peserta yang memberikan saran untuk kegiatan penyiangan gulma pada tanam jajar legowo dengan mendapat persentase 4 % pada skor 2, dan 22 peserta yang tidak memberikan saran ataupun bertanya saat kegiatan penyiangan gulma, selain itu ada 2 peserta yang tidak hadir seperti Bapak Muhadi dan Bapak Jendro sehinggalah 2 peserta tersebut menjadi satu dengan 22 peserta yang tidak memberikan saran ataupun bertanya dan mendapat nilai 96 %, peserta yang tidak ikut berdiskusi merasa bahwa apa yang disampaikan oleh pembicara itu sudah baik dan benar maka peserta petani tidak ikut berperan dalam diskusi. Selain itu, pada penilaian

Keaktifan. Juga menjadi penyebab rendahnya partisipasi terhadap kegiatan penyiangan gulma dengan skor 3 karena hanya ada 8 peserta yang aktif dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan mendapat 32 % yaitu Bapak Wajib, Rianto, Sakim, Ngadiman, Karyono, Slamet, Rahno, dan Bapak Sugiyanto juga ada 12 peserta yang aktif hanya di pertengahan kegiatan dengan skor 2 seperti Bapak Akrom, Poniman, Sudarman dan beberapa peserta lainnya dengan nilai 48 % yang langsung turun kelahan melakukan penyiangan gulma pada tanaman padi serta 5 peserta yang tidak aktif sama sekali 2 diantaranya ada peserta yang tidak hadir sehingga menjadi satu dan mendapat persentase 20 % tersebut tidak aktif dalam kegiatan dikarenakan peserta tersebut sudah termasuk lanjut usia. Maka dari nilai rata-rata yang rendah pada kegiatan

penyiangan gulma dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani terhadap penyiangan gulma kurang aktif.

6. Pengendalian hama dan penyakit.

Pada partisipasi petani terhadap kegiatan pengendalian hama dan penyakit juga mendapat nilai rendah yaitu 6 dengan menggunakan 3 indikator yaitu kehadiran, diskusi dan keaktifan indikator penilain sama dengan yang sebelumnya salah satu penyebab rendahnya partisipasi petani terhadap pengendalian hama dan penyakit yaitu petani yang tidak ikut berdiskusi serta petani yang tidak aktif dalam kegiatan pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan saat kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo. Pernyataan tersebut didukung dengan perhitungan yang sudah dilakukan dan dapat dilihat pada (Tabel 20).

Tabel 8. Distribusi hasil partisipasi indikator pengendalian hama & penyakit

Kehadiran		Σ	%	Rata- rata skor
Indikator	skor			
Hadir awal-akhir	3	24	96	2,92
Hadir tidak penuh	2	0	0	
Tidak hadir	1	1	4	
Jumlah		25	100	
Diskusi		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Bertanya dan saran	3	1	4	1,08
Bertanya / saran	2	0	0	
Tidak bertanya / saran	1	24	96	
Jumlah		25	100	
Keaktifan		Σ	%	Rata-rata skor
Indikator	Skor			
Aktif awal-akhir	3	5	20	2
Aktif dipertengahan	2	15	60	
Tidak aktif awal-akhir	1	5	20	
Total skor				7,52

Kehadiran. Dengan nilai pada skor 3 jumlah persentase sebesar 96 % karena ada 24 petani yang hadir dalam kegiatan pengendalian hama & penyakit pada kegiatan tersebut. Kegiatan yang dilakukan saat kegiatan pengendalian hama & penyakit yaitu petani lebih diberitahukan lagi apa saja hama yang ada pada tanam jajar legowo selain itu petani juga diberitahukan untuk bagaimana mengendalikan hama & penyakit tersebut, dan ada 1 peserta yang tidak dapat hadir dengan persentase 4 % yaitu Bapak Muhadi karena sedang berada di luar kota.

Diskusi. Pada penilaian diskusi hanya 1 peserta saja yang ikut dalam kegiatan tersebut mendapat skor 3 dengan memberikan saran juga bertanya terkait proses pengendalian hama pada tanam jajar legowo dengan jumlah

persentase 4 % yaitu Bapak Wajib. selebihnya 24 peserta tidak bertanya maupun memberikan saran dalam kegiatan hingga mendapat nilai persentase 96 % peserta merasa semua yang diberitahukan dan diajarkan oleh pembicara dapat diterima.

Keaktifan. Ada 5 peserta yang aktif mulai dari awal kegiatan hingga akhir kegiatan pada skor 3 mendapat persentase 20 % yaitu Bapak Riwanto, Wajib, Sakim, Ngadiman, dan Bapak Rahno dengan mendengarkan materi yang diberikan dan turun kelahan melihat hama apa saja yang ada ditanaman dan diberitahukan kepada pemateri agar diberikan arahan bagaimana cara mengatasinya. Dan ada 15 peserta yang aktif hanya pada awal kegiatan mendapat skor 2 karena tidak turun kelahan untuk melihat hama yang ada pada tanaman seperti Ibu Marsih, Ngadinah, Warni dan beberapa peserta lainnya, selebihnya 5 peserta dikatakan tidak aktif sama sekali dimana 1 diantaranya adalah peserta yang tidak hadir. Maka, dari nilai yang rendah tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi petani terhadap kegiatan pengendalian hama dan penyakit itu kurang aktif.

Bila dilihat dari nilai rata-ratanya yang sudah dihitung partisipasi petani terhadap kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo bernilai rendah mulai pada pertemuan awal hingga pada pertemuan akhir yaitu pengendalian hama dengan nilai penjumlahan dari semua penilaian yaitu 33,64. Penyebab dari kurang aktifnya petani dalam kegiatan sekolah lapang yaitu petani masih merasa kegiatan tersebut tidak terlalu penting hingga tidak mengikuti kegiatan sekolah lapang penyebab lain dari kurang aktifnya petani yaitu petani masih memiliki pekerjaan pokok seperti kuli bangunan dan kontraktor sehingga menyebabkan ketidakhadiran dalam kegiatan sekolah lapang yang dilaksanakan selama 6x pertemuan, petani

hanya mengikuti sebagian atau paling kecil 2x pertemuan dari semua kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan sekolah lapang tanam jajar legowo.

E. Sikap Petani Terhadap Tanam Jajar Legowo

Sikap anggota kelompok tani dalam tanam jajar legowo merupakan hal yang dapat dilihat dari bagaimana petani merespon hal tersebut seperti pengetahuan petani, kesetujuan petani serta keberlanjutan dari tanam jajar legowo sendiri. Yang dimaksud dari pengetahuan petani disini adalah sejauh mana petani tahu tentang teknologi tanam jajar legowo yang mereka lakukan lalu kesetujuan petani adalah apakah petani setuju dengan tanam jajar legowo itu memang lebih baik dari pada tanam konvensional seperti yang biasa petani lakukan sedangkan untuk keberlanjutan dari tajarwo sendiri adalah apakah petani mau atau sudah melakukan atau menggunakan sistem tanam jajar legowo dalam kegiatan bertani. Masing-masing sikap petani memiliki indikator penilaian yang berbeda-beda namun ketiga indikator tersebut rata-rata memiliki nilai yang tinggi mulai dari sikap kognitif, afektif hingga sikap konatif. Data tersebut didapatkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 9. Sikap Anggota Kelompok Tani Pada Tanam Jajar Legowo

Indikator sikap	Kisaran skor	Nilai	%	Keterangan
Sikap kognitif	05,00-17,00	10,4	41,6	Kurang Baik
Sikap afektif	05,00-17,00	10,52	42,08	Kurang Baik
Sikap konatif	07,00-21,00	14,24	56,96	Kurang Baik
Rata – rata				Baik

1. Sikap Kognitif.

Dalam indikator sikap kognitif yang mencari tau tentang sejauh mana pengetahuan petani tentang tanam jajar legowo bernilai cukup tinggi yaitu bernilai 10,4 yang dinilai mulai dari pengetahuan petani tentang penggunaan gedebog pisang sebagai pengganti pupuk urea yang rata-rata memiliki nilai 2,04 proses penanaman 2,36 proses pemupukan 2, pengendalian hama 1,8 dan yang terakhir pengendalian gulma dengan nilai 2,2. Perhitungan sikap kognitif tersebut dapat dilihat pada (Tabel 22).

Tabel 10. Penilaian sikap kognitif petani terhadap tanam jajar legowo

No	Sikap kognitif	Skor						Σ	Rata-rata
		3		2		1			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1.	Pengolahan lahan	10	40	6	24	9	36	25	2,04
2.	Penanaman	12	48	10	40	3	12	25	2,36
3.	Pemupukkan	6	24	13	52	6	24	25	2
4.	Pengendalian hama	3	12	14	56	8	32	25	1,8
5.	Penyiangan gulma	9	36	12	48	4	16	25	2,2
Jumlah rata-rata									10,4

Pengolahan lahan. Dengan nilai 40 % pada skor 3 ada 10 orang petani sudah cukup tahu mengenai proses pengolahan lahan pada tanam jajar legowo yang menggunakan gedebog pisang sebagai pengganti pupuk urea saat proses pengolahan lahan seperti Bapak Sugianto, Akrom, Ngadiman, Sabar, Ujang, Wajib, Rahno, Ibu Warni, dan Ibu Murjiyem para petani tersebut sudah tahu apa manfaat dari gedebog pisang dan bagaimana cara menggunakan gedebog pisang dilahan sawah. Dan ada 6 peserta yang mendapat skor 2 dengan nilai persentase 24 % yang tahu cara menggunakan gedebog pisang namun masih tidak tahu manfaat dari gedebog pisang sendiri seperti Ibu Marsih, Ngadinah, Bapak Sugiyono, Bain, Karyono, dan Muhadi 36 % lainnya tidak tahu sama sekali tentang gedebog pisang.

Penanaman. Mendapat nilai paling tinggi dengan skor 3 jumlah persentase sebesar 48 % ada sekitar 12 peserta petani sudah tahu tentang proses penanaman yang memakai alat translater modern yang cara menggunakannya dengan cara ditarik serta penggunaan bibit yang yang seharusnya 3 bibit perlobang dengan umur bibit berkisar \pm 21 hari seperti Bapak Sugiyanto, Akrom, Rahno, Ngadiman, Sakim, Sabar, Ujang, Jendro, Wajib dan Ibu Marih serta Ibu Murjiyem. Ada juga petani yang mendapat skor 2 dengan presentase 40 % karena ada 10 petani yang kurang tahu tentang jumlah bibit perlobang pada tanam jajar legowo seperti Ibu Marsih, Ngadinah dan Bapak Sudarman, Slamet, Bain, Karyono, sedangkan 12 % peserta dengan skor 1 adalah petani yang sama sekali tidak tahu mengenai proses penanaman pada tanam jajar legowo seperti Bapak Poniman, Sugiyono dan Bapak Muhadi.

Pemupukan. Yang mendapat nilai paling tinggi dengan skor 3 dan jumlah persentase 24 % karena ada 6 peserta yang tahu mengenai pemupukan pada tanam jajar legowo seperti Bapak Sabar, Ujang, Wajib, Rianto, Ngadiman, dan Bapak Sugiyanto, pemupukkan pada tanam jajar legowo dilakukan pada saat umur tanaman memasuki 3-4 minggu dan saat 6-8 minggu setelah tanam, dengan cara ditabur. Lalu ada 13 peserta mendapat skor 2 dengan nilai persentase 52 % yang cukup tahu tentang proses pemupukan pada tanam jajar legowo seperti pupuk yang digunakan namun tidak tahu cara pemupukannya seperti Bapak Akrom, Rahno, Sakim, Jendro, dan beberapa peserta lainnya yang mendapat skor 1 ada 6 peserta yang tidak tahu sama sekali mengenai proses pemupukan pada tanam jajar legowo yaitu Bapak Poniman, Sugiyono, Muhadi, Paiman, Ponijo serta Ibu Ngadinah.

Pengendalian hama. Yang mendapat nilai paling tinggi pada skor 3 dengan jumlah persentase 12 % ada 3 peserta petani yang sudah tahu bagaimana pengendalian hama pada tanam jajar legowo yang dilakukan diantara 2 barisan tanam seperti Bapak Sugiyanto, Rahno dan Bapak Ngadiman dan 52 % ada 13 petani yang sudah cukup tahu mendapat skor 2 mengenai pengendalian hama yang menggunakan alat semprot atau handsprayer, namun tidak tahu posisi petani yang harus berada pada barisan kosong diantara 2 barisan tanam jajar legowo salah satu peserta yang cukup tahu tersebut yaitu Bapak Akrom, Bain, Slamet dan beberapa peserta lainnya. Serta ada juga petani yang tidak tahu sama sekali mengenai hal tersebut dengan jumlah persentase 12 % mendapat skor 1 adapun peserta yang tidak tahu mengenai hal tersebut adalah Bapak Poniman dan Ibu Marsih juga Ibu Ngadinah.

Penyiangan gulma. Mendapat nilai pada skor 3 dengan jumlah persentase 36 % ada 9 peserta yang sudah tahu bagaimana proses penyiangan gulma pada tanam jajar legowo seperti Bapak Sugiyanto, Akrom, Rahno, Ngadiman, Sakim, Ujang, Wajib, Riwanto, Rianto juga pada skor 2 dengan nilai 48 % ada 12 peserta yang sudah cukup tahu mengenai penyiangan gulma yang dilakukan pada tanam jajar legowo salah satu petani tersebut adalah Bapak Bain, Sudarman, Slamet, Karyono dan beberapa peserta lainnya. Ada juga petani yang tidak tahu sama sekali mengenai hal tersebut pada skor 1 dengan jumlah persentase 16 % karena 4 peserta tersebut adalah Bapak Sugiyono, Muhadi, Jendro juga Ibu Ngadinah. Proses penyiangan gulma yang hanya dilakukan apabila gulma pada tanaman sudah banyak dan alat penyiangan gulma seperti landak atau gosrok. Dari perhitungan yang sudah dilakukan Maka dapat disimpulkan bahwa sikap kognitif petani dapat di kategorikan kurang baik.

1. Sikap Afektif.

Untuk sikap afektif atau kesetujuan petani tentang tanam jajar legowo lebih baik dari pada konvensional, dinilai dengan mengajukan beberapa pertanyaan langsung kepada petani seperti kesetujuan petani tentang penggunaan gedebong pisang pada saat proses pengolahan lahan rata-rata yang sudah dihitung mendapat nilai 2,96 kesetujuan petani tentang jumlah bibit perlobangnya-umur serta bibit yang digunakan-penggunaan alat tranleter pada proses penanaman mendapat nilai rata-rata 2,6, kesetujuan petani tentang proses pemupukan mendapat nilai 1,75 proses penyiangan gulma 1,56 dan yang terakhir yaitu pengendalian hama dan penyakit mendapat nilai 1,68. Perhitungan sikap afektif dapat dilihat pada (Tabel 23).

Tabel 11. Penilaian sikap afektif petani terhadap tanam jajar legowo

No	Sikap kognitif	Skor						Σ	Rata-rata
		3		2		1			
		Σ	%	Σ	%	Σ	%		
1.	Pengolahan lahan	24	96	1	4	0	0	25	2,96
2.	Penanaman	16	64	8	28	1	4	25	2,6
3.	Pemupukkan	1	4	16	64	8	32	25	1,72
4.	Pengendalian hama	1	4	15	60	9	36	25	1,68
5.	Penyiangan gulma	0	0	14	56	11	44	25	1,56
Jumlah rata-rata									10,52

Pengolahan lahan. Mendapat nilai paling tinggi pada skor 3 dengan persentase sebesar 96 % sudah 24 petani setuju tentang penggunaan gedebog pisang sebagai pengganti pupuk urea pada saat proses pengolahan lahan, petani setuju karena beranggapan bahwa penggunaan gedebog pisang lebih hemat dan dapat memanfaatkan sampah yang sudah tidak terpakai lagi. Lalu pada proses, adapun petani yang kurang setuju pada skor 2 dengan persentase 4 % yaitu Bapak Riwanto, petani tersebut merasa bahwa cara tersebut memakan waktu yang agak lama.

Penanaman. Dengan nilai pada skor 3 jumlah persentase sebesar 64% ada 16 peserta setuju menggunakan lebih dari tiga bibit perlobangnya dengan alasan agar anaknya banyak dan dapat mencegah kematian tanaman yang diakibatkan oleh hama keong yang memakan batang tanaman padi seperti Bapak Akrom, Bain, Sudarman, Slamet, Muhadi dan peserta lainnya. Serta, ada juga peserta yang kurang setuju karena merasa bahwa apabila petani menggunakan banyak bibit saat tanam itu akan membuat para petani rugi pada skor 2 dengan nilai persentase 28 % karena ada 8 peserta petani tersebut merasa bahwa mungkin apabila bibit petani lomayan banyak itu mungkin saja terjadi salah satu petani yang termasuk dalam 18 peserta tersebut adalah Bapak Sugiyanto, Poniman, Rahno, Sugiyono serta peserta lainnya yang termasuk kurang setuju tersebut. Lalu ada 1 peserta petani dengan skor 1 yang tidak setuju sama sekali dengan persentase 4 % yaitu Bapak Sakim, peserta tersebut merasa bahwa proses penanaman pada tanam jajar legowo seharusnya 3 bibit perlobang tidak boleh lebih karena pada saat tanaman rusak atau mati bisa dilakukan sulam bila sudah dari awal digunakan lebih dari 3 bibit nanti tanaman tersebut bisa rusak semua.

Pemupukan. Pada skor 3 dengan nilai persentase 4 % hanya ada 1 petani yang setuju yaitu Bapak Wajib, peserta tersebut merasa bahwa pemupukan saat awal proses pengolahan lahan sudah cukup untuk tanaman. Kemudian pada skor 2 dengan jumlah persentase sebesar 64 % ada 16 peserta petani kurang setuju tidak dilakukannya pemupukan pada tanam jajar legowo seperti Bapak Rahno, Bain, Sugiyono, Ngadiman, Muhadi dan beberapa peserta lainnya, petani merasa bahwa pemupukkan perlu dilakukan karena setiap tanaman pasti memerlukan pupuk baik itu jenis urea, SP-36 dan KCL yang memang dibutuhkan pada tanam padi. Lalu pada skor 1 dengan jumlah persentase sebesar 32 % ada 8 petani tidak setuju para

petani merasa itu masih kurang seharusnya pemupukan juga dilakukan saat proses pertumbuhan tanaman adapun petani yang tidak setuju dengan hal tersebut adalah Bapak Sugiyanto, Sakim, Sabar, Paiman, Ponijo, Jendro, Ujang, dan Rianto.

Pengendalian hama. Pada skor 3 dengan nilai 4 % hanya ada 1 petani yang setuju dengan tidak dilakukannya pengendalian hama yaitu Bapak Wajib karena petani merasa bahwa kegiatan pengendalian hama dilakukan apabila hama pada tanaman sudah banyak saja. Dan pada skor 2 dengan jumlah persentase 60 % ada 15 petani yang kurang setuju tidak dilakukannya penyiangan gulma, hal ini dikarenakan petani merasa penyiangan gulma sangatlah perlu pada tanaman seperti Bapak Bapak Akrom, Muhadi, Karyono, Slamet, dan petani lainnya yang berfikiran sama. Lalu ada juga peserta yang tidak setuju sama sekali dengan skor 1 mengenai hal tersebut dengan nilai 36 % ada 9 petani yang merasa bahwa pengendalian hama seharusnya sudah dilakukan sejak dini tidak harus melihat apakah hama yang ada pada tanaman sudah banyak saja, salah satu petani yang tidak setuju yaitu Bapak Sugiyanto, Jendro, Ponijo dan 6 petani lainnya.

Penyiangan gulma. Pada penilaian penyiangan gulma tidak ada petani yang setuju dengan tidak dilakukannya penyiangan gulma pada tanam jajar legowo. Namun pada skor 2 ada dengan persentase 56 % dimana ada 14 peserta petani kurang setuju tidak dilakukannya penyiangan gulma, para petani merasa bahwa tanaman padi memerlukan penyiangan gulma para petani takut dengan tidak dilakukannya penyiangan gulma tanaman akan susah untuk tumbuh karena saling berebut vitamin. Salah satu petani yang kurang setuju dengan hal tersebut adalah Bapak Slamet, Bain, Sudarman dan 13 petani lainnya. Lalu ada juga petani yang tidak setuju sama sekali dengan nilai persentase 44 % ada 11 petani salah satunya yaitu Ibu Iyah, 11 petani tersebut kebanyakan merasa bahwa penyiangan

gulma seharusnya dilakukan baik itu gulma pada tanaman sedikit dan banyak hal tersebut sangatlah penting agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman padi. Namun, bila diambil garis besar dari hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan banyak petani yang berfikiran sama dan kurang setuju dengan beberapa indikator yang sudah disebutkan terbukti dengan nilai jumlah rata-rata indikator yang sudah dihitung yaitu 10,52 yang dapat diartikan bahwa sikap afektif terhadap tanam jajar legowo tergolong kurang baik.

2. Sikap Konatif

Sama halnya dengan sikap konatif atau tindak lanjut dari tanam jajar legowo sendiri, bahwa petani mau atau melanjutkan bertani dengan menggunakan tanam jajar legowo juga bernilai tinggi yaitu 14, nilai 24 diperoleh dari beberapa indikator yang menjadi penilaian sikap tersebut seperti bahwa petani tersebut akan terus menggunakan gedebog pisang saat proses pengolahan lahan yang mendapat nilai 1,96 bahwa petani akan terus menggunakan transleter modern saat proses penanaman mendapat nilai 1,92 lalu bahwa petani akan terus tidak melakukan proses pemupukan sama seperti tanam jajar legowo 1,48 bahwa petani akan terus tidak melakukan penegndalian hama dan peyakit 1,48 lalu bahwa petani sudah mulai menggunakan sistem tanam jajar legowo 2,48 dan apakah petani tersebut mau mengajak petani lain untuk menggunakan tanam jajar legowo mendapat nilai 2,32 lalu untuk penilain terakhir pada sikap konatif yaitu bahwa petani mau memberitahukan kepada petani lain tentang tanam jajar legowo itu lebih baik dari pada konvensional. Perhitungan sikap konatif petani terhadap tanam jajar legowo dapat dilihat pada (Tabel 24).

Tabel 12. Penilaian sikap konatif terhadap tanam jajar legowo

No	Sikap konatif	Skor						Σ	%	Rata-rata
		3		2		1				
		Σ	%	Σ	%	Σ	%			
1.	Pengolahan lahan	4	16	16	64	5	20	25	100	1,96
2.	Penanaman	1	4	21	84	3	12	25	100	1,92
3.	Pemupukkan	0	0	12	48	13	52	25	100	1,48
4.	Pengendalian hama & penyiangan gulma	0	0	10	40	15	60	25	100	1,48
5.	tanam tajarwo	14	56	9	36	2	8	25	100	2,48
6.	mengajak petani	12	48	9	36	4	16	25	100	2,32
7.	memberitahukan petani	17	68	6	24	2	8	25	100	2,6
Jumlah rata-rata										14,24

Pengolahan lahan. pada sikap konatif di skor 3 dengan persentase 16 % ada 4 petani yang masih terus menggunakan gedebog pisang dalam proses pengolahan lahan yaitu Bapak Sudarman, Sakim, Wajib serta Ibu Warni, petani tersebut mengatakan bahwa mereka memiliki batang pisang yang sudah membusuk maka mereka menggunakannya saat proses pengolahan lahan dan akan menghemat biaya. Lalu pada skor 2 mendapat persentase 64 % ada 16 petani masih ragu atau melihat kondisi terlebih dahulu untuk mau menggunakan gedebog pisang pada saat proses pengolahan lahan sebagai pengganti pupuk urea, namun dikarenakan hanya beberapa petani saja yang mempunyai pohon pisang jadi petani yang tidak mempunyai pohon pisang menggunakan pupuk kompos lainnya salah satu petani yang termasuk dalam 16 yang masih berfikir atau melihat kondisi terlebih dahulu untuk menggunakan gedebog pisang salah satunya yaitu Bapak Nurgiyanto, dan Ibu Iyah. Lalu, ada 5 peserta dengan nilai persentase 20 % tidak mau menggunakan gedebog pisang saat pengolahan lahan para petani tersebut berfikiran bahwa untuk membawa batang pisang ke lahan dan mencincang itu

sangat memakan waktu adapun petani yang berfikiran tersebut adalah Bapak Riwanto, Rianto, Jendro, Ujang dan Bapak Ngadiman.

Penanaman. Pada skor 3 dengan jumlah persentase 4 % ada 1 petani yang terus menanam padi lebih dari 3 bibit perlobangnya yaitu Bapak Riwanto, petani tersebut mengatakan bahwa dia memiliki bibit yang lomayan yang banyak maka tidak masalah apabila dia menanam lebih dari 3 bibit perlobangnya. Lalu ada juga petani yang berfikir lagi atau melihat situasi apabila dia akan menanam lebih dari 3 bibit perlobangnya dengan nilai persentase 84 % ada 21 peserta petani juga melakukan penanaman seperti tanam jajar legowo dengan menggunakan 3 bibit perlobangnya atau juga lebih tapi harus melihat kondisi terlebih dahulu salah satu petani yang seperti itu adalah pak Iman. Selain itu ada juga petani yang tidak sama sekali melakukan proses pemupukan seperti tanam jajar legowo dengan persentase 12 % para petani tersebut merasa seharusnya sesuai dengan yang diarahkan saja. Adapun petani yang merasa hal tersebut adalah Bapak Ujang, Wajib dan Bapak Rianto. Sebaiknya petani juga memikirkan kemungkinan terburuk yang akan terjadi nantinya, apabila petani menanam padi hanya 3 bibit perlobangnya bibit tersebut akan habis dimakan oleh hama (siput) oleh karena itu petani sebaiknya menanam bibit lebih dari 3 bibit perlobangnya.

Pemupukan. Pada penilai ini tidak ada petani yang melakukan proses pemupukan seperti tanam jajar legowo karena para petani merasa pemupukan adalah hal terpenting yang harus dilakukan pada tanaman namun ada juga petani yang berfikir bahwa bukan tidak lakukan namun dikurangi saja. Dengan skor 2 jumlah persentase 48 % ada 12 petani merasa bahwa kegiatan pemupukan sebaiknya dilakukan walaupun tanaman tersebut terlihat sudah tumbuh dengan baik, adapun petani yang berfikir seperti hal tersebut salah satunya yaitu Bapak

Rahno, Bain dan juga Ibu Murjiyem. Selain itu ada 13 petani pada skor 1 dengan persentase 52 % yang mengatakan bahwa mereka tidak akan melakukan proses pemupukan pada tanam jajar legowo salah satu petani yang mengatakan hal tersebut adalah Bapak Sudarman dan juga Bapak Bain.

Pengendalian hama & Penyiangan gulma. Pada penilaian sikap terhadap pengendalian hama & penyiangan gulma, tidak ada petani yang melakukan hal tersebut sama dengan tanam jajar legowo dan ada juga petani yang akan melihat situasi terlebih dahulu apabila hama dan gulma pada tanaman masih tergolong rendah maka petani mungkin akan mengurangi pengendalian hama dan penyiangan gulma pada tanaman ada 10 petani dengan jumlah persentase sebanyak 40 % yang berfikiran seperti hal tersebut yaitu Bapak Sugiyanto, Akrom, Rahno, Sugiyono, Bain, Sudarman, Karyono, Ngadiman, Muhadi, juga Bapak Ujang. Lalu pada skor 1 ada 15 petani dengan nilai persentase 60 % petani tidak akan melakukan hal yang sama seperti tanam jajar legowo karena petani merasa bahwa 2 kegiatan tersebut seharusnya terus dilakukan mulai dari saat tanaman tumbuh hingga saat sebelum pemanenan dilakukan lebih dari pada itu petani berfikir bahwa apabila mereka tidak melakukan kegiatan tersebut akan menimbulkan banyak masalah pada tanaman padi yang sedang dirawat salah satu petani yang merasa hal tersebut yaitu Bapak Wajib, Rianto dan Bpak Riwanto .

Tanam jajar legowo Pada penilaian apakah petani sudah mulai menanam menggunakan tanam jajar legowo dengan nilai persentase sebanyak 56 % sudah ada 14 peserta dengan skor 3 sudah mulai menanam menggunakan tanam jajar legowo seperti Bapak Sugiyanto, Poniman, Rahno, Sugiyono, Bain, Sudarman, Karyono, Sakim, Sabar, Paiman, Ponijo, Jendro, Ujang, juga Ibu Iyah. Ada juga petani yang belum menanam menggunakan tanam jajar legowo karena masih

belum tahu cara menggunakan alat transleternya pada skor 1 dengan nilai persentase 36 % ada 9 peserta yang tidak tahu cara menggunakannya seperti Ibu Marsih, Ngadinah, Warni juga Ibu Murjiyem yang masih belum tahu. Selain itu ada juga petani yang tidak menanam menggunakan tanam jajar legowo karena merasa bahwa penghasilan yang tinggi hanya tergantung pada musim dengan nilai persentase sebanyak 8 % dengan 2 petani yang berfikir seperti itu yaitu Bapak Riwanto dan Bapak Rianto.

Mengajak petani. Lalu pada penilaian apakah petani sudah mengajak petani lain untuk menggunakan tanam jajar legowo mendapat skor 3 dengan nilai 48 % ada 12 petani juga sudah mengajak petani untuk bersama-sama menggunakan tanam jajar legowo salah satunya yaitu Bapak Poniman, Karyono, Ngadiman, Muhadi, juga Bapak sakim. Selain itu ada juga petani yang masih ragu untuk mengajak petani lain untuk menggunakan tanam jajar legowo pada tanaman yang akan ditanam karena petani merasa bahwa belum berpengalaman dalam hal untuk megajak petani lain pada skor 2 dengan nilai persentase 36 % ada 9 petani berfikir seperti itu adapun petani yang berfikir seperti itu yaitu Bapak Ponijo, Jendro, Bain, Sudarman, Muhadi, juga Ibu Iyah, Murjiyem, juga Bapak Poniman. Lalu ada juga petani yang tidak akan mengajak petani lain pada skor 1 dengan nilai 16 % karena 4 petani berfikir bahwa setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda seperti Bapak Sugiyanto, Slamet, Paiman, juga Bapak Riwanto.

Memberitahukan petani. Untuk indikator penilaian terakhir pada sikap konatif pada skor 3 dengan nilai persentase 68 % ada sekitar 17 peserta sudah memberitahukan kepada petani lain tentang tanam jajar legowo mengenai keuntungan yang akan didapat apabila mereka menanam menggunakan tanam jajar legowo salah satu petani yang sudah memberitahukan mengenai tanam jajar

legowo yaitu Bapak Sabar, Paiman, Ponijo, Jendro, Ujang, Wajib, juga Bapak Riwanto. Lalu pada skor 2 ada 6 petani dengan persentase 24 % yang belum memberitahukan karena petani jarang berbincang lama dengan petani lainnya seperti Bapak Sugiyanto, Bain, Slamet, Rianto, Sudarman juga Ibu Murjiyem. Selebihnya ada 2 petani yang tidak memberitahukan kepada petani lain karena petani tersebut merasa bahwa dia tidak dekat dengan petani lain yang berada didaerah sekitar adapun petani yang tidak memeberitahukan yaitu Bapak Slamet dan Bapak Rianto.

Maka, dari data yang sudah dirata-ratakan tersebut sikap konatif memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 14,24 yang dapat diartikan bahwa sikap konatif termasuk kurang baik. Dari ketiga sikap yang sudah dijelaskan di atas mulai dari sikap kognitif, afektif hingga sikap konatif yang rata-rata mendapat nilai rendah dapat disimpulkan bahwa sikap petani terhadap tanam jajar legowo masuk dalam kategori kurang baik bila dilihat dari kisaran skor yang sudah di kisarkan.

